

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menangani bencana, dibutuhkan koordinasi serta kolaborasi antara seluruh pihak yang terlibat sangatlah penting. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan koordinasi dan kolaborasi tersebut adalah pola komunikasi yang digunakan oleh organisasi kebencanaan. Pola komunikasi yang efektif akan memfasilitasi koordinasi dan kerjasama di antara berbagai pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana, termasuk petugas pemadam kebakaran, relawan, dan warga lokal. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses penanganan bencana dan meningkatkan risiko terjadinya korban jiwa.

Hal ini dikarenakan keberadaan organisasi kebencanaan dalam menangani bencana di Indonesia sangatlah krusial. Kebencanaan merupakan situasi darurat yang timbul sebagai akibat dari peristiwa alam atau kecelakaan yang dapat menyebabkan kerusakan material atau korban jiwa.

Komunikasi dalam organisasi kebencanaan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menangani bencana. Pola komunikasi yang efektif dalam organisasi kebencanaan dapat membantu meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antara seluruh pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan dapat memperparah situasi bencana.¹

Namun, terdapat beberapa kasus di mana penanganan bencana tidak berjalan dengan baik. Itu sebabnya, perlu adanya studi tentang pola komunikasi dalam organisasi kebencanaan agar dapat memperbaiki penanganan bencana di masa yang akan datang.

Masyarakat di Kabupaten Kudus masih memerlukan kesadaran akan ancaman dan resiko bahwa Kabupaten Kudus merupakan kabupaten dengan berbagai macam peristiwa bencana. Dengan tingkat kesadaran yang masih rendah, mengakibatkan banyak warga yang menjadi korban. Kurangnya kesiapan warga untuk menghadapi bencana berdampak pada saat terjadinya kepanikan. Penyebab kurangnya kesadaran dikarenakan pemerintah atau Lembaga yang lain lebih mengutamakan *Emergency Response* dari pada edukasi tentang mitigasi bencana. Akibatnya, masyarakat tidak faham

¹ Usiono et al., "Disaster Management: Perspektif Kesehatan dan Kemanusiaan," 2018. 23.

Langkah-langkah apa yang dilakukan Ketika saat terjadinya bencana, bagaimana membuat jalur evakuasi. Dengan adanya mitigasi kemungkinan ancaman resiko dan dampak seharusnya bisa diminimalisir dengan cara melaksanakan kegiatan mitigasi bencana kepada masyarakat yang tingkat kerentanan tinggi wilayah atau daerahnya. Maka dari itu, dibutuhkan komunikasi untuk mengajak warga masyarakat sadar bahwa bencana tidak mengenal waktu dan ancaman itu akan terus ada.²

Komunikasi adalah aspek integral dalam kehidupan manusia. sejak lahir, manusia telah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui komunikasi. Gerak serta tangis yang awal pada disaat dia dilahirkan merupakan ciri komunikasi.³ Komunikasi senantiasa mengaitkan manusia selaku pelaku komunikasi berlangsung dalam peranan yang diperankan oleh pribadi sehingga membentuk nilai yang dibentuk berlandaskan kesamaan arti Kedudukan dari pribadi maupun kelompok lewat kegiatan interaksi, transaksi dalam komunikasi pada kesimpulannya hendak membentuk serta memunculkan transformasi pada pribadi ataupun warga.

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan kepada orang lain melalui kontak langsung atau melalui media dan alat komunikasi. Seringkali terjadinya kegiatan berkomunikasi akan tertapi terkadang terjadi *Miss Comunnication* tentang apa yang di komunikasikan. Komunikasi adalah hal yang paling fundamental dalam menjalankan kehidupan. Komunikasi merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan saling memahami dengan manusia lainnya.⁴

Roger dan D Lawrence mengutarakan prespektifnya bahwa komunikasi merupakan 2 orang ataupun lebih membentuk ataupun melaksanakan pertukaran data dengan satu yang lain yang pada gilirannya hendak tiba sama-sama saling pengertian atau penafsiran yang mendalam.⁵

Untuk menjalin dan berkehidupan sosial manusia sangat membutuhkan komunikasi dan bergantung pada orang lain. Maksudnya mesti membutuhkan orang lain serta memerlukan

² Sriharini, "Membangun Masyarakat Sadar Bencana," *Jurnal Dakwah* 11, no. 2 (2010), 158 - 159.

³ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 7.

⁴ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 22.

kelompok ataupun publik guna sama-sama berinteraksi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi merupakan cara untuk menyatukan individu dengan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Proses integrasi menghasilkan berbagai bentuk komponen, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga dengan sistem kepemimpinan.

Terdapat 2 faktor bernilai yang wajib dicermati dalam suatu kepemimpinan di lembaga atau masyarakat yakni antara pemimpin serta dipandu Melalui komunikasi yang efektif di antara keduanya, kelompok masyarakat atau lembaga dapat memastikan kelangsungan hidup mereka. Di antara kedua belah pihak tersebut harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan kerja sama dengan harapan guna menggapai cita-cita, baik itu cita-cita individu ataupun kelompok guna menggapai tujuan sesuatu lembaga.⁶

suksesnya keberhasilan dalam upaya pengurangan resiko bencana, mitigasi bencana, maupun pasca bencana adalah pada komunikasi. Kita harus mengetahui sistem yang sesuai dengan karakteristik dan dapat diimplementasikan ke dalam sistem yang luas. Dalam mengelola suatu organisasi, komunikasi yang efektif dan efisien menjadi sangat penting dan dibutuhkan.⁷ Jika komunikasi tidak dilakukan dengan baik, maka kemungkinan besar akan muncul permasalahan dalam upaya mencapai tujuan bersama. contohnya organisasi tidak dapat mengkoordinasi sumber daya manusia jika komunikasi antar pimpinan dan anggota tidak berjalan dengan baik.

Proses komunikasi yang efektif harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang tepat dan benar. Hal ini penting agar gagasan, keinginan, harapan, permintaan, atau perintah yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain dapat dipahami, dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan demi kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat atau lembaga.⁸ Komunikasi tidak selalu berjalan sesuai harapan dan seringkali menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan. Salah satu contoh adalah terjadinya kesalahpahaman antara anggota organisasi. Kesalahan pemahaman ini bisa menyebabkan

⁶ Opan Arifudin, *Komunikasi Organisasi*, 1st ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 108.

⁷ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik* (Malang: UMM Press, 2008), 7.

⁸ Nunung Hurhayati yang Berjudul ” Pola Komunikasi Badan Penyuluhan Pertanian Indramayu dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian, (Bandung), (online)(<http://elib.unikom.ac.id>. Pdf, di akses 27 Desember 2022)

konflik dan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tugas serta tujuan organisasi.

Pentingnya pola komunikasi dalam lembaga atau organisasi masyarakat untuk menghindari konflik antar anggota dalam sistem organisasi dan hubungan struktural antara pengurus dengan anggota organisasi.⁹ Penyampaian informasi bertujuan untuk saling sinergi komunikasi dengan kerjasama dengan baik dalam upaya penanggulangan bencana. Arahan yang dimaksud adalah panduan mengenai langkah-langkah dalam upaya pengurangan risiko bencana, yang meliputi tahap pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana.

Dalam hal penanggulangan bencana, Muhammadiyah memiliki lembaga yang menangani kebencanaan yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau disebut juga MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*). Dengan adanya bebagai peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan bentuk keperdulian Muhammadiyah kepada masyarakat. Lembaga MDMC berdiri sejak 2007 dan disahkan pada Muktamar 46 Yogyakarta sebagai lembaga penanggulangan bencana di Muhammadiyah. Tugas dari lembaga ini untuk mengatur dan mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah berperan dalam penanganan bencana dari 3 tahapan, pra-bencana, tanggap darurat, pasca bencana sampai dengan rehabilitasi dan rekontruksi.¹⁰

Dalam hal penanggulangan bencana, sangat diperlu komunikasi yang baik dengan Masyarakat apa lagi MDMC salah satu organisasi yang bergerak dibidang kebencanaan, terkhusus warga tempat rawan akan ancaman resiko bencananya sangat tinggi dan harus dilakukan upaya pengurangan resiko bencana, mitigasi bencana, maupun penanggulangan bencana. Masih banyak masyarakat kurang sadar ancaman akan bencana dan kurangnya edukasi tentang kesiapsiagaan bencana kepada warga. Sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang belum tahu dengan adanya MDMC, tugas dan fungsi dari MDMC.

Menurut William J. Sellar komunikasi adalah proses dengan di mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Hakikatnya komunikasi merupakan pengiriman pesan yang akan diinterpretasikan oleh si penerima pesan. Sementara itu menurut Harold Lasswell, “dalam berkomunikasi dia menggunakan lima

⁹ Hetty Ismainar, *KOMUNIKASI ORGANISASI*, 1st ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 214.

¹⁰ “Profil MDMC,” <https://mdmc.or.id/profil-mdmc/>. Di akses 30 desember 2022

pertanyaan yang perlu dipertanyakan dan dijawab dalam bila komunikasi, yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which medium* (melalui media apa), *to whom* (kepada siapa), dan dengan *what effect* (apa efeknya).”¹¹

Karena dibawah naungan Muhammadiyah, MDMC bukan merupakan lembaga profit, maka dari itu MDMC membangun komunikasi yang baik antara pimpinan dan anggota. Sebuah organisasi atau Lembaga tidak akan maju tanpa adanya komunikasi. Peneliti terdorong untuk meneliti **“Pola Komunikasi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Kudus dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Kudus”** berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti.

B. Fokus Penelitian

Focus penelitian ini hanya pada pola komunikasi yang digunakan MDMC dalam melakukan penanggulangan bencana. Hambatan komunikasi organisasi yang sering terjadi adalah *miss communication*, yang dapat berdampak buruk dan menimbulkan sebuah perpecahan, konflik, kesalah fahaman, keterbatasan alat komunikasi, keadaan yang tidak mendukung dan adanya strata jabatan mengakibatkan komunikasi yang dibangun menjadi tidak efektif. Penekanan pada pola komunikasi organisasi MDMC dalam fase penanggulangan bencana mulai dari fase pra-bencana, fase tanggap darurat dan fase pasca-bencana.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan utama yaitu bagaimana pola komunikasi organisasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus, adapun pertanyaannya adalah :

1. Bagaimana Pola komunikasi di MDMC Kudus dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi yang terjadi di MDMC Kudus dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendapati bagaimana pola komunikasi

¹¹ Michael Burgoon, *Approachingn Spech/Communication Process* (New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1974), 10.

yang diterapkan organisasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* dalam penanggulangan bencana di kabupaten Kudus, terkhusus :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi apa yang di terapkan MDMC pada saat pra bencana
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi yang terjadi di MDMC Kudus dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui implementasi pola komunikasi apa yang di terapkan MDMC Kudus dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis ialah penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas diri dan wawasan penulis dan bagi peneliti selanjutnya mengenai pola komunikasi *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus.
2. Manfaat Praktis, menjadi kajian bagi organisasi *Muhammadiyah disaster Management Center* (MDMC) dan menjadi sebuah masukan untuk organisasi kemanusiaan yang ada di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran secara umum proposal penelitian ini dapat difahami dengan mudah pembahasan proposal penelitian berkaitan dengan pola komunikasi organisasi *Muhammadiyah disaster management center* (MDMC) dalam penanggulangan bencana di kabupaten kudus secara mendetail. Proposal penelitian ini mengandung tiga bagian yang membahas sistematika secara rinci, yaitu¹²:

1. Bagian awal

Bagian awal meliputi : Awal dari proposal penelitian mencakup beberapa bagian, termasuk halaman judul, pengesahan majelis penguji, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian utama Bagian utama meliputi :

BAB I : Pendahuluan dalam proposal penelitian ini meliputi beberapa aspek, termasuk latar belakang masalah, fokus

¹² Pusat Penjamin Mutu (PPM), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (IAIN Kudus, 2018), 50-52.

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian kajian pustaka dalam proposal penelitian ini mencakup empat aspek penting, yaitu kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Bagian "Metode Penelitian" dalam proposal ini mencakup berbagai aspek, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Pada BAB IV, terdapat "Hasil Penelitian dan Pembahasan" yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Sementara itu, BAB V berisi "Penutup" yang mencakup simpulan dari penelitian dan saran-saran yang disarankan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

3. Pada akhir proposal, terdapat dua bagian, yaitu daftar pustaka yang berisi referensi atau sumber yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran-lampiran yang mencakup data tambahan yang relevan, seperti tabel, grafik, gambar, atau dokumen-dokumen pendukung lainnya.